BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beberapa provinsi, dan disetiap provinsinya memiliki beragam kesenian serta kebudayaan yang menjadi ciri khas daerahnya, salah satunya adalah provinsi Jawa Barat. Contoh kesenian dari Jawa Barat yaitu wayang golek, yang digunakan dalam seni pertunjukan wayang yang sangat populer. Golek termasuk kedalam seni kriya tiga dimensi. Seni kriya memiliki pengertian yaitu seni terapan yang dibuat dengan menggunakan keterampilan tangan untuk mengolah bahan baku sehingga mempunyai nilai fungsi serta nilai estetis.

Bahan dasar dalam pembuatan wayang golek biasanya menggunakan kayu albasia atau Sengon (*Albizia chinensis*) dan kayu lame atau pulai (*Alstonia scholaris*) yang memiliki kualitas yang tidak terlalu keras, awet, ringan dan mudah dibentuk. Dalam pembuatan wayang golek, mulanya kayu dibuatkan pola sesuai tokoh yang akan dibuat, kemudian kayu diukir dan diraut menggunakan pisau raut khusus yang berbentuk setengah sabit, hingga mendapatkan bentuk yang diinginkan. Lalu diberikan warna sesuai tokohnya, cat yang digunakan yaitu cat duko.

Namun seiring berkembangnya zaman, eksistensi wayang golek semakin menurun, hal tersebut disebabkan minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap kebudayaan sunda semakin berkurang. Hal ini dibuktikan oleh Dadan Sunandar Sunarya anak dari Asep Sunandar Sunarya seorang dalang wayang golek dari Jawa Barat, ia mengatakan bahwa pentas wayang golek tidak seeksis seperti dulu, sebelum Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 90-an ia mampu menggelar pertunjukan wayang hingga 20 panggung dalam sebulan, bahkan dapat tidak berhenti menggelar pertunjukan selama tiga bulan lamanya. Setelah moneter menurun drastis hanya 5-10 panggung atau tidak sama sekali dalam satu bulan, karena kondisi tersebut, ia berharap ada peran serta pemerintah untuk mendidik masyarakat agar mencintai kesenian wayang golek (https://news.detik.com, diakses

pada tanggal 17 Februari 2018 pukul 06.51 WIB) dan untuk dapat mengembangkan serta melestarikan warisan leluhur tersebut tidak hanya peran dari pemerintah saja, namun juga dari masyarakat agar warisan tersebut tidak hilang atau musnah ditelan oleh zaman. Untuk dapat menarik masyarakat khususnya para remaja, kesenian wayang akan lebih menarik apabila dikemas dengan disesuaikan kondisi seperti sekarang ini, sehingga lebih modern dan tidak membosankan (http://nasional.kompas.com, pada tanggal 17 Februari 2018 pukul 08.36 WIB).

Dalam pewayangan di Indonesia, terdapat tokoh punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Arti dari Punakawan yaitu *pana* artinya mengerti dan *kawan* artinya teman, hal tersebut sesuai dengan tugas para tokoh punakawan sebagai teman yang mengetahui mana yang baik dan buruk serta menuntun pada perbuatan mulia. Punakawan dalam wayang kulit Surakarta dan Yogyakarta terdiri dari Semar, Bagong, Petruk dan Gareng. Wayang Banyumasan sama seperti Surakarta dan Yogyakarta namun Bagong disebut Bawor. Wayang kulit Jawa Timuran terdiri dari Semar, Besut (Bagong), Petruk dan Gareng. Pada wayang golek Sunda, memiliki urutan yang berbeda yaitu Semar, Astrajingga atau Cepot (Bagong) dan Dawala (Petruk), dan Gareng, dalam versi ini Astrajingga sebagai anak tertua Semar. Nama tokoh punakawan di setiap daerah memiliki perbedaan, salah satunya yaitu Astrajingga. Astrajingga memiliki karakter yang humoris, ingin menang sendiri, suka banyol terhadap siapapun baik itu ksatria, raja maupun dewa. Namun melalui humornya ia memberikan pesan berupa nasehat, kritik, dan petuah yang disampaikan dengan bergurau. Dibalik karakternya tersebut, Astrajingga memiliki karakter yang pemberani dalam membela kebenaran, setia yang dapat dilihat saat ia selalu menemani para ksatria, dan banyak akal. Dalam pertunjukan wayang, kehadiran Astrajingga menjadi sangat dinanti karena karakternya yang humoris tersebut, hal tersebut terbukti dari salah satu dalang yaitu Asep Sunandar Sunarya yang menjadikan Astrajingga sebagai salah satu tokoh unggulan dalam setiap pertunjukannya, biasa Astrajingga dikeluarkan pada pertengahan pertunjukan untuk mengurangi kebosanan para penonton.

Selain sebagai seni pertunjukan, wayang golek juga dijadikan suvenir untuk para wisatawan. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa tempat serta perajin wayang di Bandung yang menjual wayang sebagai suvenir. Dari beberapa tempat tersebut, salah satunya yaitu Cupumanik yang menjual wayang dengan kemasan khusus berbahan dasar mika, kemasan ini juga dipakai di tempat lainnya serta ada pula para perajin yang sudah menjual suvenir wayang dengan kemasan yang hampir sama. Kemasan suvenir wayang golek digunakan agar mempermudah penyimpanannya, karena desain wayang golek memiliki bentuk kayu yang digunakan sebagai penyangga kepala juga digunakan untuk penyangga wayang atau yang biasa disebut cempurit yang memiliki fungsi agar wayang dapat berdiri dengan tegak. Karena desain cempurit pada wayang tersebut, mengakibatkan sulitnya menyimpan wayang golek apabila tidak memiliki wadah ataupun kemasan khusus yang dapat memudahkan penyimpanannya.

Dari kemasan yang digunakan untuk wayang golek tersebut dirasa masih kurang menarik serta kurang menggambarkan karakter dari setiap tokohnya khususnya wayang Astrajingga, karena semua wayang menggunakan bentuk kemasan yang sama. Pembeda dari setiap kemasan yaitu hanya menambahkan nama tokoh wayang yang ditempelkan dibagian depan kemasan.

Gambar 1. 1 Kemasan Wayang di Gallery Cupumanik

Sumber : Data Sekar Ayu L., 2018

Selain kemasan, saat ini wayang golek yang dijadikan sebagai suvenir memiliki berbagai macam bentuk serta fungsinya. Terdapat suvenir wayang yang digunakan sebagai pembuka botol, tempelan kulkas, gantungan kunci, dan masih banyak lainnya. Dari berbagai macam bentuk suvenir wayang tersebut, masih sedikit yang melakukan inovasi bentuk dengan menambahkan gestur yang sesuai dengan tokoh wayang. Padahal dengan inovasi bentuk tersebut dapat menjadikan kesenian tradisional wayang golek menjadi lebih menarik, tidak terkesan statis dan meningkatkan minat serta nilai jual karena dengan berbagai gestur tersebut mengajak konsumen untuk mengoleksi setiap gestur yang berbeda. Selain itu adanya inovasi bentuk dapat menjadikan kesenian tradisional wayang golek terkesan lebih modern, serta dapat bersaing dengan suvenir atau buah tangan yang semakin banyak bermunculan. Sehingga kesenian tradisional pun dapat menjadi pilihan utama bagi para wisatawan untuk membeli suvenir dari suatu daerah tertentu, khususnya Jawa Barat.

Oleh karena itu, pada tugas akhir ini penulis mengangkat judul "Perancangan Suvenir Wayang Golek Punakawan" karena Punakawan adalah tokoh pewayangan yang asli berasal dari Indonesia, dan keempat tokohnya yang berbeda-beda sehingga menarik untuk memunculkan karakteristik para tokoh pada kemasan serta gesturnya. Pengemasan wayang golek Punakawan perlu disesuaikan dengan karakteristik serta ciri khas yang dimiliki oleh para tokoh tersebut, sehingga dapat dijadikan pembeda pada setiap kemasan wayang golek Punakawan. Perancangan suvenir wayang golek Punakawan diharapkan akan meningkatkan penjualan dari wayang golek khususnya wayang golek Astrajingga di Indonesia, serta membantu mengembangkan UKM perajin wayang golek di Jawa Barat.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Kemasan wayang golek Astrajingga kurang menarik
2. Karakteristik serta ciri khas dari wayang golek Astrajingga tidak terlihat dari kemasan yang digunakan
3. Menurunnya penjualan wayang golek
4. Kurangnya inovasi bentuk suvenir wayang golek
5. Bentuk suvenir wayang yang statis

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang suvenir wayang golek Astrajingga yang dapat menginformasikan karakteristik serta menjadikan kesenian tradisional lebih modern, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat serta penjualan suvenir wayang golek di Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup

1. Apa

   Perancangan suvenir wayang golek Astrajingga yang diperuntukkan sebagai cendera mata atau suvenir.

2. Bagian Mana

   Perancangan branding untuk membedakan kemasan serta bentuk wayang golek Astrajingga dengan tokoh lainnya dengan memunculkan ciri khasnya.

3. Tempat

   Gallery dan perajin wayang golek di Bandung

4. Kapan

   Pengumpulan data dimulai sejak Februari 2018, selama 3 minggu dilanjutkan dengan *preview* 1, kemudian pengumpulan data kembali serta analisis yang dilanjutkan dengan *preview* 2, kemudian perancangan karya yang dilanjutkan dengan *preview* 3, serta yang terakhir yaitu sidang akhir.

5. Siapa

   Diperuntukkan bagi masyarakat Indonesia khususnya wisatawan kota Bandung

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan suvenir wayang golek Astrajingga ini yaitu, untuk membuat inovasi bentuk suvenir yang menjadikan kesenian tradisional lebih modern sehingga meningkatkan minat masyarakat, khususnya para wisatawan di Kota Bandung.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Pada tugas akhir ini, data yang diperoleh penulis menggunakan metodologi kualitatif, yaitu melakukan studi pustaka, observasi, wawancara dan juga kuesioner.

1. Studi Pustaka

   Studi pustaka adalah dimana akan dilakukan pencarian, pengumpulan, penyaringan, pembelajaran, pemahaman dan pendalaman mengenai wayang golek Astrajingga.

2. Observasi

   Melakukan pengamatan secara langsung tentang fenomena suvenir wayang golek yang masih belum dirancang sesuai dengan karakter serta ciri khasnya dan fenomena menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional Jawa Barat.

3. Wawancara

   Melakukan tanya jawab kepada perajin wayang golek atau Gallery yang menyediakan berbagai macam wayang golek khususnya wayang golek Astrajingga di Jawa Barat.

4. Analisis SWOT

   Melakukan analisis terhadap wayang golek Astrajingga, yang meliputi kekuatan , kelemahan, kesempatan dan ancaman agar mendapatkan hipotesa sementara untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

1.7 Kerangka Perancangan

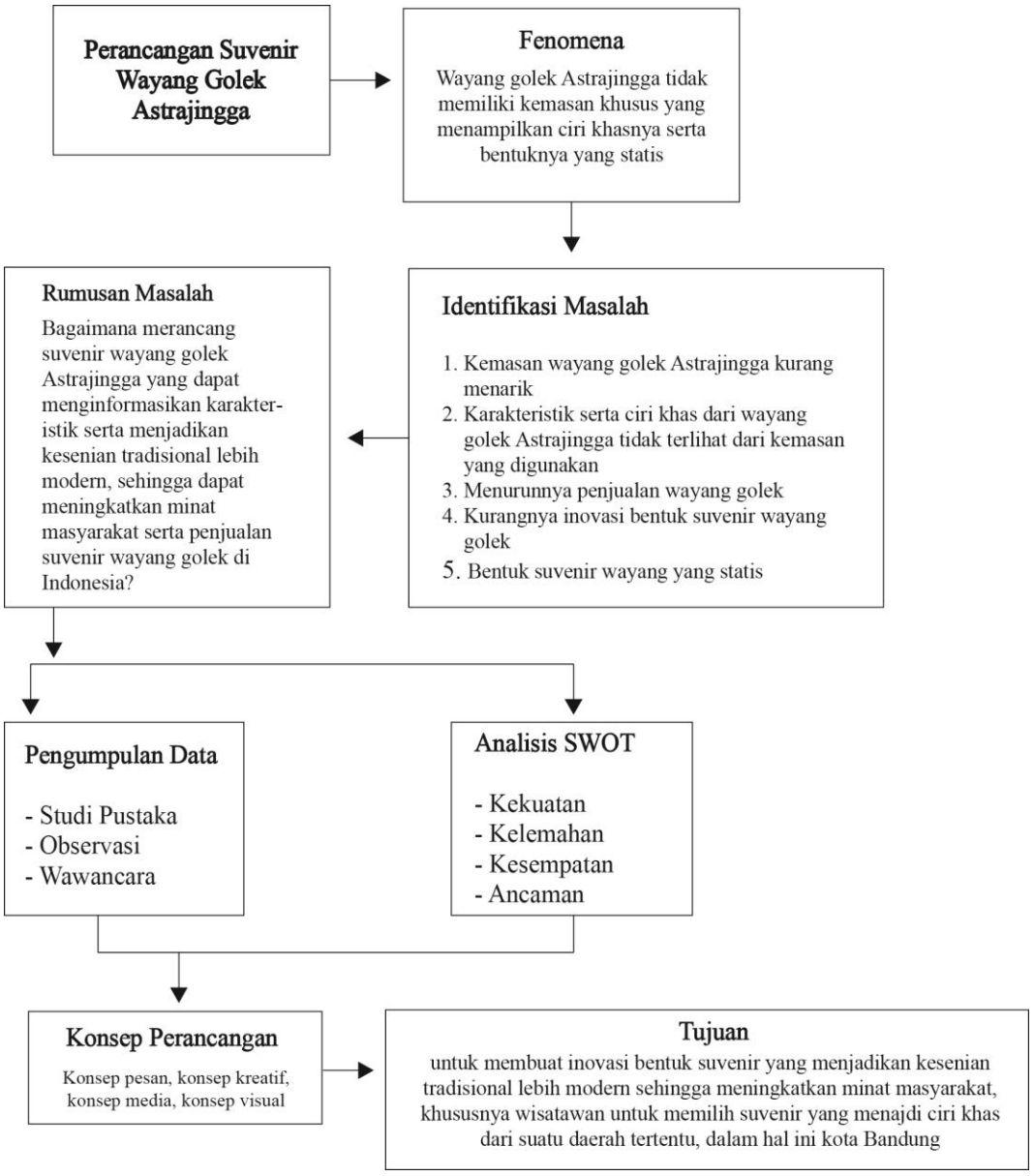

Gambar 1. 2 Bagan Kerangka Perancangan

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang dari judul tugas akhir yang telah dipilih, permasalahan meliputi identifikasi masalah serta rumusan masalah. Selain itu, ruang lingkup, tujuan perancangan, batasan masalah, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, kerangka perancangan serta pembabakan untuk menjelaskan gambaran singkat pada tiap bab.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Menguraikan teori-teori yang dijadikan dasar dalam proses perancangan suvenir wayang golek Astrajingga, meliputi teori tentang wayang, kemasan, *branding*, *layout* dan desain karakter.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Berisi hasil data yang diperoleh dari berbagai metode yang dipilih serta berisi tentang hasil analisis dari data yang sudah didapat.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Berisi tentang konsep dari judul yang dipilih meliputi konsep pesan, konsep kreatif, konsep media, konsep visual yang akan digunakan serta konsep bisnis. Dan juga menampilkan hasil rancangan yang sudah dibuat secara lengkap.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan tentang perancangan yang telah dibuat dan saran bagi para perajin serta penjual suvenir wayang golek.